

SKRIPSI

**STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH
DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK JALANAN**

Oleh :

Muhammad Nauval Muzakky

NIM. 15110069



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

**STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH
DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK JALANAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh :

Muhammad Nauval Muzakky

NIM. 15110069



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH DALAM
MEMBINA AKHLAK ANAK JALANAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Nauval Muzakky

NIM: 15110069



Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Oleh Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH
DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK JALANAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Muhammad Nauval Muzakky (15110069)

telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal, 25 November 2021 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

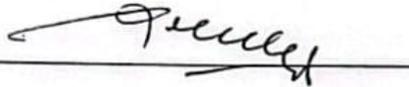
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

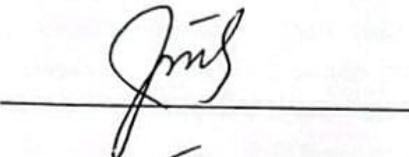
NIP. 196902111995031002

: 

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

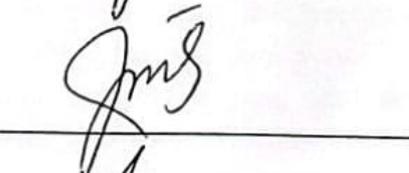
NIP. 195709271982032001

: 

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

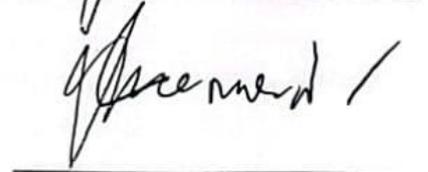
NIP. 195709271982032001

: 

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, sholawat serta salam sementara tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua

Doa darimu adalah nafas kehidupan dalam perjalanan panjang perjuangan ananda. Tanpa keringatmu, ananda tidak akan pernah sampai di titik ini. Terimakasih telah mendidik ananda mulai kecil hingga dewasa.

For All My Teacher

Untuk semua guru-guru saya dari kecil hingga kini khususnya

Bunyai Ulul azmi, Ust Rofiq, KH Nur Cholis Misbah, Bunyai Rifatul mahmudah,
KH Jamaludin Ahmad, KH Idris Jamaludin, KH Marzuki Mustamar, Umi Saidah
Marzuki

Beliau semua yang membekali ananda dengan ilmu dan doa. Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan selalu membersamai beliau semua baik di dunia maupun di akhirat.

For All My friends

Teman-teman PAI 2015, keluarga Heroes 15, teman-teman Icp 15, teman-teman kost veteran, teman teman Arisan, tak lupa juga teman-teman ponpes gasek khususnya lorong Punokawan yang selalu setia berbagi cerita dan menemani perjuangan hidup ananda di pondok pesantren. Juga teruntuk kang Azmi, kang Grifki Ghosting, Habib Alfan, Yik Latif, Ustad Rangga dan Ustad Mail yang memiliki pengaruh dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad NauvalMuzakky Malang 11 Oktober 2021

Lamp : 4 (eksemplar)

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang,

Assalamu'alaikumWr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad NauvalMuzakky

NIM : 15110069

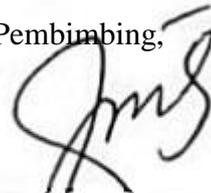
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi :Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dalam
Membina Akhlak Anak Jalanan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Nauval
Muzakky
NIM. 15110069

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 oktober 2021

Yang membuat pernyataan,

Materai 10.000 & tandatangan

Muhammad Nauval
Muzakky
NIM. 15110069

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT sang maha pencipta yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kita Malang”. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kebaikan dan panutan.

Selanjutnya, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainudin, MA selaku Rektor Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan
5. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang berkaitan dengan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga bantuan semangat dan doa yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah di hadapan Allah S.W.T. peneliti amat menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga Allah S.W.T senantiasa melimpahkan rahmat taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Daftar Tabel

Tabel 1 .1 Orisinalitas penelitian.....	8
Tabel 1.2 Kerangka Berfikir.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Pedoman Wawancara

Lampiran2 : Pedoman Wawancara

Lampiran3 : Transkrip Obeservasi

Lampiran4 : Transkrip Obeservasi

Lampiran5 : Dokumentasi

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian

Lampiran7: Bukti Konsultasi

Lampiran8: Biodata Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
B. Kerangka Berfikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	43
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data Dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	46
H. Prosedur Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan data Penelitian.....	49
B. Temuan data penelitian.....	54
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	69
A. Bentuk Pembinaan Akhlak Anak Jalanan	69
B. Kendala-kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlaq anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah malang	75
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan.	77

B. SARAN	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

ABSTRAK

Muzakky, Muhammad Nauval. 2021 *Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah di Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Kata Kunci : Strategi, Pembinaan Akhlak, Anak jalanan

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya-hancur sejahtera – sengsara suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah memikul beban tanggung jawab yang besar di hadapan Allah, terutama dalam memperbaiki akhlak. Akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Akhlak sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan seseorang sebab akhlak dapat mendorong untuk tetap berusaha semaksimal mungkin dan tidak mudah putus asa.

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain: 1. Bagaimana strategi pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah Malang? 2. Apa kendala-kendala pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah Malang? 3. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam menanggulangi kendala-kendala dalam penerapan strategi pembinaan akhlak di pondok pesantren sabilul hikmah?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, dimana analisisnya menggunakan jenis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh melalui beberapa teknik diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) adanya perilaku tercela yang tergolong ringan dan berat. 2) strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak jalanan adalah dengan pendekatan, pembiasaan, nasihat, latihan, dan hukuman. 3) faktor penghambat yakni kurang aktifnya anak jalanan dalam mengikuti pembinaan, sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana, adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Dan keberhasilan strategi pembinaan akhlak adalah di saat anak jalanan mampu menjahui perbuatan yang dilarang agama dan menjalankan syariat perintah agama.

ABSTRACT

Muzakky, Muhammad Nauval, 2021, Educator Strategies for Fostering the Morals of Street Children at SabilulHikmah Islamic Boarding School, Malang City. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Keywords : Strategy, Moral Development, Street Children.

Moral position in human life occupies a very important place, both as individuals and as a society and nation. Because ups and downs, triumphs and prosperity - the suffering of a nation depends on how the morals of the community and nation are. Therefore, humans as caliphs bear the burden of a great responsibility before Allah, especially in improving morals. Moral is a trait that has permeated the soul and became a personality. From this arise various kinds of actions in a spontaneous way without being made up and without the need for thought.

Morals are very determining for a person's success because morality can encourage them to keep trying as much as possible and not easily give up. In this study, several problems were formulated, including: 1. What is the strategy for developing the morals of street children at SabilulHikmah Islamic Boarding School, Malang? 2. What are the obstacles to developing the morals of street children at SabilulHikmah Islamic Boarding School in Malang? 3. How are the efforts made in overcoming the obstacles in the implementation of moral development strategies at SabilulHikmah Islamic Boarding School?

In this study, the author uses a descriptive approach, where the analysis uses a qualitative descriptive type and the data obtained through several techniques including observation, interviews, and documentation.

Based on this research, it can be concluded that the answers to the problem formulation in this study are: 1) the existence of despicable behavior which is classified as mild and severe. 2) the strategy used in the moral development of street children is by approach, habituation, advice, training, and punishment. 3) the inhibiting factor is the lack of active street children in participating in the coaching, while the supporting factors are the availability of facilities and infrastructure, the support from the community and the government. And the success of the moral development strategy is when street children are able to stay away from actions that are prohibited by religion and carry out religious orders.

مزكي محمد نوفال، ٢٠٢١ استراتيجيات لتعزيز أخلاق أطفال الشوارع في مدرسة سبيل الحكمة الداخلية الإسلامية ، مدينة مالانج . أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج . مشرف الرسالة : د . هجرية .ستي أنجات ميمونة ، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الإستراتيجية ، التنمية الأخلاقية ، أطفال الشوارع .

تحتل المكانة الأخلاقية في حياة الإنسان مكانة بالغة الأهمية ، كأفراد وكمجتمع وأمة . لأن الصعود والهبوط والانتصارات والازدهار -تعتمد معاناة الأمة على أخلاق المجتمع والأمة . لذلك يتحمل الإنسان كخلفاء عبء مسؤولية كبيرة أمام الله ، خاصة في تحسين الأخلاق . الأخلاق صفة تغلغلت في الروح وصارت شخصية . من هنا تنشأ أنواع مختلفة من الأفعال بطريقة عفوية دون اختلاق ودون الحاجة إلى التفكير . الأخلاق حاسمة للغاية لنجاح الشخص لأن الأخلاق يمكن أن تشجعه على الاستمرار في المحاولة قدر الإمكان وعدم الاستسلام بسهولة

تمت صياغة عدة مشاكل في هذه الدراسة ، منها 1: ما هي استراتيجيات تنمية أخلاق أطفال الشوارع في مدرسة سبيل الحكمة الداخلية ، مالانج؟ 2. ما هي معوقات تنمية أخلاق أطفال الشوارع في مدرسة سبيل الحكمة الداخلية في مالانج؟ 3. ما هي الجهود المبذولة لتذليل معوقات تنفيذ استراتيجيات التنمية الأخلاقية في مدرسة سبيل الحكمة الداخلية؟

في هذه الدراسة ، يستخدم المؤلف نهجًا وصفيًا ، حيث يستخدم التحليل نوعًا وصفيًا نوعيًا والبيانات التي تم الحصول عليها من خلال عدة تقنيات بما في ذلك الملاحظة والمقابلات والتوثيق .

وبناءً على هذا البحث يمكن الاستنتاج أن الإجابات على صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي (1) وجود سلوك خسيس يصنف على أنه معتدل وشديد (2) . الاستراتيجية المستخدمة في التنمية الأخلاقية لأطفال الشوارع هي من خلال النهج والتعود والمشورة والتدريب والعقاب (3) . العامل المثبط هو عدم مشاركة أطفال الشوارع النشطين في التدريب ، بينما العوامل الداعمة هي توافر المرافق والبنية التحتية ، والدعم من المجتمع والحكومة . ونجاح استراتيجيات التنمية الأخلاقية هو عندما يكون أطفال الشوارع قادرين على الابتعاد عن الأعمال التي يجرمها الدين وينفذون الأوامر الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan anak jalanan akhir-akhir ini menjadi masalah bagi banyak pihak terutama masyarakat yang langsung bersinggungan, terutama persoalan keamanan dan keharmonisan sosial. Persoalan terhadap anak jalanan saat ini belum menemukan titik terang untuk mengatasinya. Melihat jumlah anak jalanan yang sangat besar, ini menunjukkan bahwa kondisi masa depan anak-anak di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya fenomena Rumah Kardus di Makasar, sebagaimana diangkat dari penelitian skripsi oleh uswatul hasanah. Padahal sejatinya, anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia dimasa depan, tentunya dengan mempunyai kualitas hidup dan SDM yang baik.

Menurut Suyanto dalam, munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang beragam. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal yaitu: *Pertama* problema sosiologi yaitu karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. *Kedua* Problema ekonomi, yaitu karena

faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua.¹

Masalah kemiskinan bukanlah masalah yang sangat sederhana, tidak terkait dengan masalah ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan permasalahan yang sangat kompleks. Kemiskinan itu akan berdampak kepada kehidupan masyarakat yang menjadi menderita baik secara ekonomi, social, maupun budaya. Lingkungan merupakan salah satu konstruksi budaya dalam pembentukan makna anak jalanan. Lingkungan kumuh, ketiadaan bimbingan orang tua, dan tindakan kasar, cenderung membentuk watak yang pasif, tercekam stigma mentalitas rendah diri, dan mudah protes atau marah. Dalam kondisi demikian, tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena, rasa percaya diri, mengandalkan diri sendiri hampir punah, hingga timbul mental primitif dan sindrom kemiskinan.

Tidak hanya masalah kemiskinan, ada banyak kasus tentang penyimpangan anak jalanan seperti halnya yang terjadi di Jakarta anak jalanan yang kerap berhubungan seks antar lawan jenis. Pusat peneliti HIV (PPH) Universitas Atma Jaya menyatakan, kehidupan anak jalanan sangat dekat dengan fenomena kekerasan seksual. Peneliti PPH, kekek apriana, menyebut fakta itu merupakan hasil observasi lapangan yang melibatkan 43 anak jalanan dengan rentan usia 15 hingga 18 tahun di Jakarta.² Remaja

¹Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), Cet.I, hlm. 116.

²<https://news.republika.co.id/Jakarta-kasus-seks-anakjalanandi> akses pada tanggal 02/01/2020.00 WIB

jalanan menjadi sasaran karena kehidupan mereka yang keras serta jauh dari pengawasan orang tua. Sebanyak 80 persen dari total narasumber PPH Atma Jaya mengaku memiliki pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis atau pacaran. Hampir seluruhnya menjawab pacaran yang mereka lakukan itu berkontak fisik bahkan tidak sedikit yang melakukan hubungan seks hingga memiliki keturunan. Direktur PPH, Irwanto, menyebut perhatian pemerintah terhadap fenomena anak jalanan yang rentan kekerasan seksual masih minim. Berdasarkan observasi lapangan, anak jalanan sebetulnya memahami dampak perilaku seks bebas yang mereka jalankan. Ada yang menyatakan hubungan seks itu wajar asalkan dibatasi. Pengurus yayasan Sahabat Anak, Walter Simbolon, menduga pola pikir anak jalanan tersebut muncul akibat kekerasan seksual yang kerap mereka dapatkan. Mereka cenderung mendiamkan kekerasan seksual dan tidak berani melapor karena mungkin dari lingkungannya sudah terbiasa seperti itu.

Dari berbagai persoalan anak jalanan di atas sudah semestinya kewajiban bagi pihak yang berwenang untuk menanggulangi problematika tersebut, terlebih tanggung jawab Dinas Sosial Setempat. Secara tegas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa adanya perlindungan anak guna menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat

kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.³

Problematika serupa penulis jumpai ditempat lain yang pada akhirnya menggerakkan ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut. Tempat tersebut ialah Ponpes Sabilul hikmah di Malang. Ponpes Sabilul Hikmah dibangun atas latar belakang berkenaan dengan fenomena Anak Jalanan yang berkelir di wilayah Malang. Keberadaan Anak Jalanan banyak merugikan orang lain. Seperti halnya menggores mobil parkir, mencuri barang orang lain, mabuk-mabukan, seks bebas dll. Hal ini senada dengan penjelasan dari Gus Ubaidillah ketika peneliti wawancara:

Pesantren sabilul hikmah di dirikan atas dasar kepedulian terhadap anak jalanan yang semakin banyak di Malang. Yang mana anak jalanan butuh arahan atau pembinaan dalam menata kehidupannya yang baik. Anak jalanan yang berada di ponpes sabilul hikmah rata-rata kasusnya sama ia turun ke jalan karena korban broken home atau krisis ekonomi. Tidak sedikit anak jalanan yang aslinya sekolah dan memutuskan berhenti sekolah lantaran ia terpengaruh lingkungan jalanan sehinggalah ia turun ke jalan meminta minta uang dan meresahkan masyarakat sekitar. Disinilah peran ponpes sabilul hikmah Malang untuk membina akhlak anak jalanan agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama.⁴

Pendidikan akhlak sangat penting bagi kalangan anak jalanan, yang mana akhlak dapat mencerminkan sikap dan tingkah laku seseorang dalam beragama. Masalah akhlak penting bagi masyarakat terutama anak jalanan di daerah kota Malang, biasanya kehidupan mereka kurang terkontrol dari orang tua yang

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

⁴ Hasil wawancara dengan kyai Ubed yang merupakan pengasuh di ponpes sabilul hikmah Malang pada 12 Februari 2020 pukul 16.00.

mengakibatkan mereka bertingkah laku tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama islam. Adapun hadist yang menerangkan tentang akhlak.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه الترمذي)

Artinya : “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)⁵

Hadist di atas menerangkan bahwasanya orang-orang yang paling di cintai oleh Allah Swt kelak di hari kiamat ialah orang yang berakhlak baik. Maka dari itu pentingnya berakhlak bagi setiap insan agar ia tetap dalam mahabah Tuhan semesta alam kelak di hari kiamat.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dinas sosial lebih memerhatikan maraknya anak jalanan yang kehidupannya kurang sejahtera dan cenderung miskin dalam hal ekonomi. Dengan kurangnya kesejahteraan dalam hal ekonomi bisa mengakibatkan anak jalan melakukan tindakan anarkis dijalanan seperti halnya mencuri, mabuk, mengganggu orang lain dll. Dengan penyimpangan tindakan tersebut anak jalanan butuh bimbingan atau pembinaan dalam tingkah laku berakhlak agar ia tidak ada kesenjangan sosial.

⁵<https://dorar.net/hadits> di akses pada tanggal 17/09/20/ 12.39 wib

Salah satu lembaga pondok pesantren yang terletak di Malang yaitu pondok pesantren Sabilul Hikmah didirikan sebagai wadah pembinaan akhlak khusus anak jalanan yang ada di daerah kota Malang. Pondok pesantren ini sudah mempunyai alumni anak jalanan sebanyak 500 anak yang mana kehidupan mereka jauh lebih baik dari sebelumnya, ada yang melanjutkan kuliah, bekerja dan ada juga yang mengabdikan di pondok. Kehidupan mereka jauh lebih baik di pondok daripada di jalanan, nilai-nilai keislaman selalu di tanamkan dalam setiap pembelajaran atau pembinaan, tidak banyak anak jalanan yang masih agresif dan mudah tersinggung namun ia butuh adaptasi untuk mengikuti pembinaan di pondok.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah malang?
2. Bagaimana kendala-kendala pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah malang?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam menanggulangi kendala-kendala dalam penerapan strategi pembinaan akhlak di pondok pesantren sabilul hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren Sabilul Hikmah kota malang Malang.
2. Untuk mengetahui apa kendala pembinaan akhlak di pondok pesantren sabilul hikmah kota malang
3. Mendiskripsikan pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren sabilul hikmah malang.

D. Manfaat Penelitian

Pertama, secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang bersifat ilmiah dan aplikatif khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dalam berakhlak. Sehingga hasil penelitian dapat memberikan inspirasi maupun motivasi positif bagi para mahasiswa dan pembaca untuk melakukan penelitian serupa terkait menumbuhkan kesadaran dalam berakhlak.

Kedua, secara praktis:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam kajian keislaman.
2. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dilakukan ustadz dalam membina akhlak anak jalanan.
3. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya dalam membina akhlak anak jalanan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, selain untuk mengetahui keaslian penelitian juga supaya tidak terjadi pengulangan kajian penelitian terhadap hal-hal yang sejenis. Selain itu originalitas penelitian juga berfungsi menyajikan perbedaan dan persamaan bidang yang di teliti antara peneliti-peneliti terdahulu.⁶Berikut penelitian sebelumnya:

1. Skripsi milik sutrimo purnomo, "*penanaman akhlak bagi anak jalanan di tpq tomo ati kampung dayak purwokerto selatan*" di terbitkan oleh jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri purwokerto, 2014. Menjelaskan bahwa: penelitian ini membahas tentang penanaman akhlak bagi anak jalanan di tpq tomo ati. Tujuan penelitian ini adalah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membangun dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan anak khususnya yang berkaitan dengan penanaman akhlak.
2. Skripsi milik uswatul hasanah, "*strategi bimbingan islam terhadap pembinaan akhlak anak jalanan di rumah pelangi kardus kota makasar*" di terbitkan oleh jurusan bimbingan dan penyuluhan islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri alaudin makasar, 2016, menjelaskan bahwa: penelitian ini membahas tentang strategi pembinaan akhlak anak jalanan yang mana pentingnya akhlak dalam bersosial bagi anak jalanan. Adapun tujuan penelitian Untuk mengetahui bagaimana

⁶Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang:FITK,2017),hlm. 18

metode bimbingan Islam terhadap pembinaan akhlak anak jalanan di rumah pelangi kardus Kota Makassar

3. Skripsi milik sukron Ali imron, "*penerapan nilai-nilai pendidikan islam pada anak jalanan dan marjinaldi komunitas sahabat anak merdeka surabaya*". Di terbitkan oleh jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan

Universitas islam negeri sunan ampel surabaya, 2018. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui: (1) keadaan perilaku anak jalanan dan marjinal (2) faktor penyebab perilaku anak jalanan dan marjinal (3) penerapan nilai-nilai pendidikan islam di komunitas sahabat anak merdeka surabaya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Orisinalitas Penelitian

NO	Nama peneliti, judul, bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), penerbit,tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	sutriono purnomo, <i>“penanaman akhlak bagi anak jalanan di tpq tobo ati kampung dayak purwokerto selatan”</i> di terbitkan oleh jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri purwokerto, 2014	1.Sama dalam membahas masalah akhlak anak jalanan. 2.menggunakan metode kualitatif	1.Membahas tentang penanaman akhlak 2.Penelitian tingkat tpq	1.Membahas tentang pembinaan akhlak 2.Tingkat pondok pesantren
2.	milik uswatul hasanah, <i>“strategi bimbingan islam terhadap pembinaan akhlak anak jalanan di rumah pelangi kardus kota makasar”</i> di terbitkan oleh jurusan bimbingan dan	1.Sama dalam pembahasan masalah akhlak anak jalanan. 2.Menggunakan metode	1.Membahas tentang strategi bimbingan islam. 2.Penelitian dit komunitas	1.Membahas tentang pembinaan akhlak 2.Penelitian tingkat

	<p>penyuluhan islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri alaudin makasar, 2016,</p>	<p>penelitian kualitatif</p>	<p>rumah pelangi kardus.</p>	<p>pondok pesantren</p>
3.	<p>Ali imron, "<i>penerapan nilai-nilai pendidikan islam pada anak jalanan dan marjinaldi komunitas sahabat anak merdeka surabaya</i>". Di terbitkan oleh jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sunan ampel surabaya, 2018.</p>	<p>1.Sama dalam pembahasan pendidikan agama islam anak jalanan. 2.Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>1.penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan islam 2.Penelitian di komunitas sahabat anak merdeka surabaya.</p>	<p>1.Membahas tentang pembinaan akhlak 2.Tingkat pondok pesantren</p>

Berdasarkan hasil pemaparan pada orisinalitas penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang sudah ada memiliki persamaan dalam pembahasan masalah akhlak dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian dilakukan di TPQ dan komunitas anak jalanan. Perbedaan lain penelitian membahas tentang penanaman akhlak dan strategi bimbingan islam. Kesimpulannya orisinalitas penelitian berada pada pembahasan tentang pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah malang.

F. Definisi Istilah

Pembahasan penelitian agar lebih terarah pada tema pokok penelitian dan tidak menimbulkan kesalahfahaman makna maupun persepsi yang salah maka diperlukan adanya pemaparan singkat terlebih dahulu mengenai definisi operasional serta batasan-batasan dalam penelitian ini.⁷ Adapun istilah yang peneliti sajikan sebagaimana berikut:

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁸

⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Op.cit.*, hlm. 19.

⁸ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000) hal: 17

2. Pembinaan akhlak

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti). Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.

3. Pengertian anak jalanan

Anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebahagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan beraktivitas sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, mengelap kaca mobil dan pemulung. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian. Merujuk pada buku pedoman penulisan skripsi 2017, sistematika pembahasan dibagi atas beberapa bab, diantaranya:⁹

BAB 1 Merupakan pembahasan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan bagian pemaparan kajian pustaka atau teori tentang apa itu pembinaan akhlak, bagaimana penerapan nilai-nilai keislaman. Pemaparan pengertian akhlak, bagaimana berakhlak dengan baik.

BAB III Metode penelitian dalam bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data sumber peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian.

BAB IV Paparan data penelitian yang di dalamnya meliputi: latar belakang objek penelitian terdiri dari sejarah, visi misi, struktur organisasi. Sedangkan temuan penelitian terdiri dari data-data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan pembinaan akhlak anak jalanan di ponpes sabilul hikmah.

⁹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *op.cit.*, hlm. 51.

BAB V Bab ini akan membahas hasil penelitian yang akan di kemukakan respon siswa, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan di ponpes sabilul hikmah malang.

BAB VI Penutup, pada bab ini merupakan sub bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “Pembinaan” mengandung arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁰ Pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu: Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹¹ Menurut M. Arifin dalam bukunya ilmu pendidikan menyatakan: Dalam proses pembinaan akhlak diperlukan soal perhitungan dimana proses pembinaan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan dengan matang. Itulah sebabnya pembinaan pada remaja usia sekolah memerlukan metode strategis khusus menyangkut bagaimana melaksanakannya dengan melihat

¹⁰ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 117

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 87

situasi dan kondisi pada remaja dan juga bagaimana agar proses tersebut tidak mendapatkan hambatan dan gangguan.¹² Sebagaimana penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang sehingga dapat meningkatkan mutu manusia ke arah yang lebih baik dan dilakukan dengan menggunakan metode-metode dalam melaksanakannya.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق) kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir . khalq dilihat dengan mata lahir (Basyar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (Basyirah). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu khalaqa. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.¹³ Sedangkan selain perkataan akhlak lazim pula dipergunakan istilah *etika* yang berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁴

Dalam prespektif islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 58

¹³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 31.

¹⁴Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),

merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Olehnya itu, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama. Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Disinilah peranan falsafah pendidikan Islam untuk merumuskan suatu prinsip, landasan atau tuntunan akhlak al- karimah sejak dini. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik itu timbul secara spontan. Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.

Nabi *shalallahu alaihi wasallam* menjadikan sebagai barometer keimanan beliau bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا , وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَاءِ
 بُهْمِ

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

Artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Dalam Islam, iman dan akhlak adalah dua hal yang sebenarnya tidak bisa dipisahkan. Seseorang belum dikatakan benar-benar beriman jika ia belum memiliki akhlak yang baik misalnya saja jika seseorang yang beriman dan banyak beribadah namun ia sering menyakiti hati orang lain atau bersikap sombong maupun ujub dan berbuat buruk maka imannya belum dikatakan sempurna. Setiap manusia khususnya muslim yang beriman hendaknya memiliki akhlak yang baik karena pada dasarnya Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Demikian juga dengan pendapat para ulama yang menyatakan bahwa iman seseorang harus tergambar pada perilaku dan sifat seseorang kepada Allah SWT dan kepada orang lain. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

خُلِقَ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِّنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya : Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan - perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)

Menurut Imam al-Jurjani:

“Akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilakuspontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlakyang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang buruk)”

Imam al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk.¹⁵ Sedangkan akhlak menurut Ahmad Amin sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁶ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran. Oleh sebab itu tidak salah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya.

2. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

¹⁵ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hlm.11.

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3.

”Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu akhlaq al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al mazmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan_Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.”¹⁷

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, danriya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzalimi orang lain, korupsi dan perbuatanperbuatan buruk lainnya. Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal,

¹⁷ Uliil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 74-75.

jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.¹⁸

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan, berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dan dalam usaha pembinaan itu, harus ada suatu tujuan yang jelas.¹⁹ Seorang pendidik yang bijaksana, sudah tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak luas dan berkepribadian

¹⁸ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 96.

¹⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), hlm. 181

integral, beberapa metode menurut Muhammad bin Ibrahim al-Hamd antara lain:

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Nasihat
4. latihan
5. Hukuman

a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.²⁰ Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), hlm. 163

tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.²¹

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

1. Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduknya.

2. Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil di baris depan di dalam diri para tentara. Rasulullah SAW sebagai figur

²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142

pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya. Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi untuk menyempurkan shalat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejakjejak kebaikan.²² Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan olehnya.

b. Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang

²²Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: gema insani press, 1995), hlm. 266-268

diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).²³ Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadhkan).

Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.²⁴ Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.²⁵ Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 296

²⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962), hlm.

82

²⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, 1993), hlm. 216-217

c. Nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.²⁶ Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa - secara spiritual, moral, dan sosial – sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.²⁷

d. Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen. Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65-66

²⁷ibid, hlm. 72

tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya. Dalam pola pendidikannya Rasulullah SAW mengetengahkan doadoa penting dan ayat-ayat Al Quran kepada para sahabat. Untuk itu para sahabat mengulang-ngulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Karena kefasihan bacaan Al Quran, kebaikan akhlaknya, serta karena memang diturunkan dalam bahasa Arab, para sahabat dengan mudah meniru bacaan Rasulullah. Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya di hadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.²⁸

e. Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian tsawab (pahala) dan iqab (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggungjawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual. Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah

²⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 270-276

pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan.²⁹ Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.²⁹ Sebagaimana uraian tersebut, agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

4. Sumber Dan Tujuan Akhlak

a. Sumber Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur‘an dan Hadis. Al-Qur‘an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW,

²⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 158

melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membacanya adalah ibadah.³⁰ Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia telah di terangkan Allah SWT dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Artinya :Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (QS.al-Baqarah (2): 185).³¹

Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum Syari’at. Demikian satu pendapat. Bisa juga dikatakan, Al-Qur’an petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang maha agung sehingga, secara berdiri sendiri, ia merupakan petunjuk. Banyak nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya.³² Di dalam Al-Qur’an terkandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain-lain yang ke semuanya itu harus dilaksanakan oleh manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri.³³ Oleh karena itu fungsi Al-Qur’an yang utama dan paling esensial adalah sebagai

³⁰ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: remaja Rosdakayra, 2014), hlm.35.

³¹, *al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 36.

³²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.2* (Ciputat: Lentera Hati,2002), hlm.487.

³³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm.32.

pedoman hidup bagi setiap muslim, dan sebagai petunjuk umat manusia ke jalan yang benar agar memperoleh kebahagiaanya.

Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah Hadis/Sunnah. Hadis adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan penjelasan dari Al-Qur'an, karena pada umumnya Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Hadis juga petunjuk bagi manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah SWT. Demikian mulianya akhlak Nabi sehingga pada waktu beliau belum di angkat sebagai rasul sudah mendapat julukan al-amin (dapat dipercaya).

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Karena kepribadian seseorang dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dan bersikap. Tingkah laku seseorang akan mencerminkan kualitas akhlak orang tersebut, sebab tingkah laku juga bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya. Oleh karena itu hendaklah kita senantiasa meneladani akhlak dari Rasulullah. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab (33): 21)*³⁴

Kata *uswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam Firman-Nya *fi rasulillah berfungsi* “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkat adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.³⁵

Segala ucapan maupun tingkah laku pribadi Rasulullah merupakan tuntunan akhlak bagi umat manusia. Semua yang Rasulullah ucapkan maupun Rasulullah lakukan tidaklah lepas dari bimbingan Allah. Telah jelas bahwa Al Quran dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaq al-karimah dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti

³⁴*al-Quran dan Terjemahannyaop.cit.*, hlm.596.

³⁵M.Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.439.

petunjuk dan pengarahannya Al-Quran dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.³⁶

b. Tujuan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketaqwaan seseorang. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaq al-karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaq al-mazmumah). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Sebagai contoh adalah shalat yang mana berkaitan dengan akhlak al-karimah. Allah berfirman dalam al-Quran:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Artinya: dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut (29): 45).³⁷

Allah memerintahkan agar mendirikan shalat, karena shalat itu jika dilakukan dengan tertib dan tekun akan mendorong pelakunya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar. Shalat merupakan

³⁶ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm.5.

³⁷ *al-Quran dan Terjemahannya op.cit.*, hlm.567.

perintah agama. Dengan mendirikan shalat berarti kita telah melakukan tindakan yang mengarah pada ketakwaan. Dan dari ayat di atas Allah telah menjelaskan bahwa shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Melalui shalat seseorang akan disibukkan untuk mengingat Allah, dan dari hal ini dapat meredam amarah seseorang yang akan mengarah untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar. Ibadah puasa juga erat kaitannya dengan pembentukan akhlaq al-karimah seseorang, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Artinya :Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasasebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah (2): 183).³⁸

Fadhilah berpuasa sangatlah besar, dan pahalanya pun angat berlimpah. Banyak sekali hadis-hadis yang shahih maupun yang hasan yang disebutkan oleh para imam hadis dalam kitab-kitab mereka tentang fadhilah dan pahala berpuasa. Diantaranya; pertama berpuasa dapat menghindarkan pemuasan jiwa dan pemenuhan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya. Kedua puasa adalah rahasia hamba dengan Tuhannya, yang tidak mampu dilihat kecuali oleh dirinya sendiri. Karena itulah puasa memiliki makna yang sangat spesial.³⁹

³⁸*Ibid.*, hlm.36.

³⁹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2 (Penerjemah: Fathurrahman dan*

Berpuasa dapat menjadi manusia yang bertakwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.⁴⁰

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat. Tujuan dari akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (alfadilah).

5. Anak jalanan

a. Pengertian anak jalanan

Pengertian Anak Jalanan Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka

Ahmad Hotib), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 626-627.

⁴⁰M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 5-6.

disebut “gamin” (urchin atau melarat) dan “chinces” (kutu kasur), “marginais” (criminal atau marjinal) di Rio, “pa’jaros frutero” (perampok kecil) di Peru, “polillas” (ngrengat) di Bolivia, “resistoleros” (perampok kecil) di Honduras, “Bui Doi” (anak dekil) di Vietnam, “saligoman” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.⁴¹ Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.⁴²

Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari

⁴¹ <http://anak.jalanan.dan.penyakit.social> 11-02-21 16.00 wib

⁴² Abu hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal 80

keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.⁴³

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.⁴⁴ Pusdatin Kesos Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan

⁴³ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 20

⁴⁴ Arief Armai. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 5 april 2012.

dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.⁴⁵ Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.⁴⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, pada hakikatnya apapun definisi mengenai anak jalanan adalah sama. Anak jalanan merupakan seseorang maupun sekumpulan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun hanya untuk berkeliaran di jalanan.

b. Latar belakang menjadi anak jalanan

⁴⁵ Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangnya Melalui Rumah Singgah* (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat). Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).

⁴⁶ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hal,7.

Rata-rata anak jalanan mengaku pergi ke jalan merupakan keinginan diri sendiri, Namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga di dorong oleh faktor lingkungan. Menurut kalangan LSM peduli anak, beberapa penyebab anak turun ke jalanan ialah Pertama, kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan. Kedua, kekerasan dalam keluarga. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi tidak tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa dibebankan kepada anak-anak mereka. Ketiga, faktor lingkungan terbukti juga menjadi penyebab anak turun ke jalanan. Tidak sedikit anak dipaksa lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan, seperti diajak teman atau bermasalah di sekolah, menjadi penguat alasan untuk turun ke jalan.⁴⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Saparinah Sadli bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan (structural), faktor keterbatasan kesempatan kerja (factor intern dan

⁴⁷ Ibid, hal 48

ekstern), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya.⁴⁸ Selain disebutkan sebelumnya, Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi.

Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.⁴⁹

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dijelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi

⁴⁸ Arief Armai, Opcit.11

⁴⁹ Wiwin Yulianingsih,,*Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*, (Surabaya: Tesis, 2005), hal 17.

dirinya dan masyarakat secara umum.⁵⁰ Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas. Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bias meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat. Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

b) Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga. Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan. Lebih lanjut, Karnaji menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan;

1. Motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga
2. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan

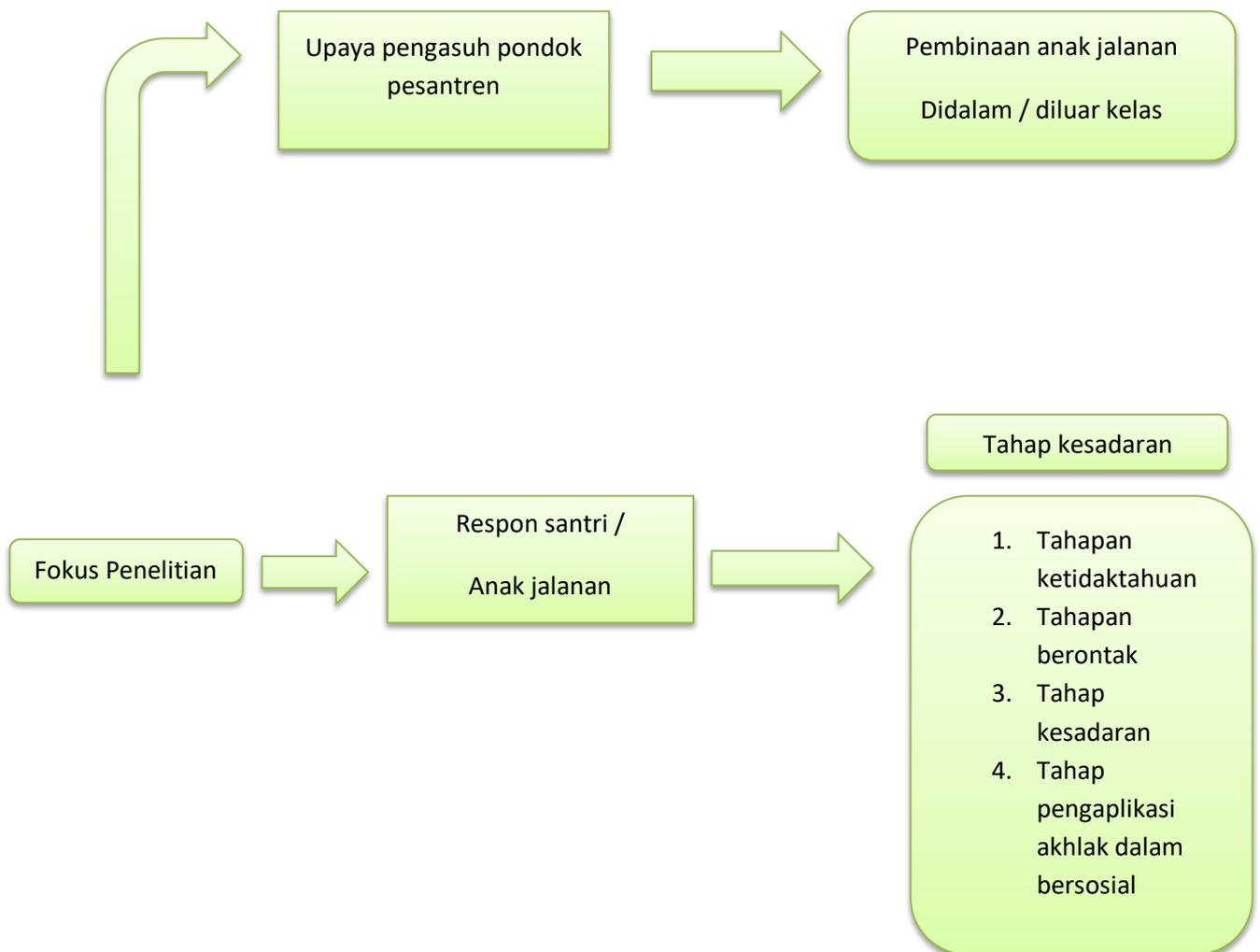
⁵⁰ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMM Press. 2004), hal 28.

3. Dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.⁵¹

c) Tradisi

Tradisi sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan pekerja anak atau munculnya anak di jalanan. Bahwa anak-anak dari keluarga miskin tidak memiliki alternatif selain bekerja di jalanan.

B. Kerangka Berfikir



⁵¹ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dan juga mengamati perilaku orang-orang sehingga data yang didapat berdasarkan pengamatan dan data tersebut dikelola kemudian dipaparkan dengan mendeskripsikan hasil temuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mengamati kegiatan dan aktifitas secara langsung untuk melakukan penelitian di lapangan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Anak Jalanan di pondok pesantren Sabilul Hikmah di kota Malang. Penelitian mengkaji secara mendalam tentang pembinaan Akhlak Anak Jalanan, guna membangun kesadaran berakhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dan mutlak diperlukan dalam proses penelitian. Peneliti menjadi instrumen dan pengumpul data pada penelitian. Sedangkan peran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan yang mengobservasi dan mewawancarai. Kehadiran peneliti dalam proses penelitian memiliki tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dan akurat

sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan terkait data-data yang telah diperoleh.

Peneliti akan hadir secara langsung di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang untuk mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang artinya peneliti hanya mengamati apa yang ada di lapangan. Kehadiran peneliti dalam pengambilan data diketahui oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dan (Santri) Anak Jalanan.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pembinaan Akhlak Anak Jalanan maka haruslah penelitian dilakukan di pondok pesantren. Karna penelitian melibatkan langsung pengasuh pondok, ustadz, dan Anak Jalanan maka peneliti mengambil pondok sebagai tempat penelitian. Lokasi penelitian terletak Pondok Pesantren Sabilul Hikmah di JL. Cakalang No. 188, Polowijen, Kec Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Sabilul Hikmah sebagai tempat penelitian karena pondok tersebut menerapkan pembinaan khusus Anak Jalanan.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer didapatkan untuk mengetahui bagaimana upaya pengasuh pondok dalam membina akhlak Anak Jalanan. Adapun didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan ke pengasuh pondok dan Anak Jalanan.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang ditemukan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada yang berupa literasi. Seperti karya tulis ilmiah, Modul, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian dengan mengamati objek lapangan melalui panca indra. Teknik observasi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati tentang proses yang terjadi di lokasi penelitian. Sehingga dengan pengamatan langsung akan mengurangi resiko kesalahan dalam mengambil data yang nantinya akan disajikan dalam penelitian.

Melalui observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang peneliti akan melakukan pengamatan tentang jenis-jenis pembinaan yang di terapkan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan atau data dengan cara Tanya jawab secara tatap muka antara penanya dan informan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik dalam mengumpulkan data melalui *historis*. Adapun data yang dipergunakan visi, misi, dan struktur organisasi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dan dokumentasi selama proses pengambilan data penelitian. Disamping juga mendokumentasikan fisik dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

F. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan pengelolaan data atau analisis data, maka untuk menganalisisnya digunakan acuan khusus untuk dapat menganalisis data dengan baik. Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.

Menurut seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri.
- b. Mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar katagori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan- temuan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi sumber menurut Patton berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur yang diambil peneliti tentunya melalui kerangka berfikir peneliti sendiri untuk mengetahui urgensi pendidikan agama islam dalam membina akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah. Adapun tahapanya sebagaimana berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Peneliti mengajukan proposal skripsi yang berupa usulan penelitian untuk mendapatkan pengesahan tentang kelayakan penelitian yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis dan disajikan sebagai hasil temuan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait dan mencari referensi serta dokumen terkait penelitian tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis semua data yang didapatkan baik dari observasi di lapangan, wawancara dengan pihak terkait dan ditambah dokumen-dokumen sebagai data sekunder untuk menemukan hasil penelitian, menyimpulkannya dan menyajikan hasil penelitian tersebut

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan data Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dai. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok juga berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.⁵² Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami’ mani’ (singkat padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga research islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran – pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul

⁵²Enung K Rrukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h 103.

dan tempat tinggalnya.⁵³ Dalam perkembangannya pesantren mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, pondok pesantren berubah sebagai lembaga social yang memberi perubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (agen of change) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu tafaquh fid-din secara eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga social tumbuh dan berkembang di daerah perdesaan dan perkotaan.⁵⁴ Merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Di samping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid di dalamnya. Elemen dasar pesantren terdiri dari lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga skarang di tengah-tengah modernisasi dengan pendidikan modern yang berkiblat pada

⁵³Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (jakarta: Erlangga, 2005), 02.

⁵⁴Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h.03

dunia pendidikan model barat yang di bawa oleh pemerintah hindia belanda sejak abad ke 19 M

Pondok pesantren sabilul hikmah didirikan pada tahun 2002 yang awalnya sebagai pimpinan jamaah sholawat sabilul hikmah di kota malang cabang dari sabilul hikmah pasuruan yang kemudian pada tahun 2010 kami rekrutasi sebagai pondok resmi di kota malang sesuai ketentuan pemerintah republik indonesia. Seiring waktu, jamaah sholawat sabilul hikmah melakukan beberapa kegiatan sosial salah satunya adalah kepedulian terhadap anak jalanan yang kami temui banyak melakukan kegiatan negatif dijalanan, khususnya dikota malang. Kami mendapati mereka dijalan tersentuh narkoba, miras obat-obatan terlarang dll anak jalanan ini rata-rata usianya masih dibawa 18 tahun kebawah. Dikarenakan latar belakang dari broken home family jadi tidak ada yang mengawasi keseharian mereka, jadi dalam kenyataannya banyak dari mereka sekolah SD tidak lulus dan harus mencari uang sendiri dijalan untuk bertahan hidup. Dengan keseharian seperti itu, bukan hanya hal negatif yang mereka serap sehari-harinya dari kondisi sekitar, tetapi juga tidak pernah mengenal dan belajar tentang islam. Karena alasan inilah kami yang sekarang menjadi pengurus yayasan dan pondok pesantren sabilul hikmah peduli terhadap mereka dan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat membantu mereka. Kami menampung mereka dan melakukan beberapa pendekatan secara islami dan pelan-pelan dalam kesehariannya, sehingga

mereka betah didalam pondok, dimana tujuan kami adalah memberikan pengawasan dan menjauhkan mereka untuk tidak melakukan hal negatif dijalankan serta memberikan pendidikan islami, yang harapan kami mereka menjahui lebih baik dari sebelumnya dan tidak hidup lagi dijalankan

2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama pondok pesantren : Sabilul Hikmah
- b. Nama Yayasan : Salafiyah Sabilul Hikmah
- c. Jenjang Pendidikan : SMP / SMA
- d. Status Akreditasi : B
- e. Alamat Sekolah : Jl.Polowijen RT04 RW02, Kota Malang
- f. Telp : 081803815099
- g. Kode Pos : 65117
- h. Kelurahan : polowijen
- i. Kecamatan : Blimbing
- j. Kabupaten/Kota : Kota Malang
- k. Provinsi : Jawa Timur
- l. Negara : Indonesia
- o. Tahun Berdiri : 2002
- p. Alamat Website : <https://sabilulhikmah.com>
- q. Pengasuh pondok : KH ubaidillah hamid

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Sabilul Hikmah

Setiap Program Kerja yang Diagendakan atau telah dirancang tentu Berdasarkan pada satuan tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan dapat mempermudah dalam pelaksanaan program

tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Visi dan Misi Pondok Pesantren adalah :

Visi : Membina Keterampilan, meningkatkan SDM untuk anak dan pendidik islami serta praktek dalam kehidupan sehari - hari

Misi : Mendidik, membina serta mengkader anak – anak yang membutuhkan dengan sistem pendidikan islami di pondok maupun Madrasah Diniyah.

4. Lokasi Pondok Sabilul Hikmah Malang

Pondok pesantren salafiyah sabilul hikmah terletak berada Jl. Polowijen RT04 RW02, Kec Blimbing, Kota Malang.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Sabilul hikmah malang

Sarana dan Prasarana yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota malang yang dipaparkan penulis merupakan keadaan dan penggunaan ruang kelas serta ruangan lain pendukung dari proses belajar dan pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

Ruang Tersebut Meliputi :

a. Ruang Belajar atau Ruang Kelas.

Ruang Kelas yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang sebanyak 2 ruangan dengan pembagian lantai atas 1 ruangan dan lantai bawah 1 ruangan. Keadaan Semua kelas dalam Kondisi baik

b. Ruang Belajar Lain.

Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah selain ruang kelas sebagai tempat proses pembelajaran, ada ruang lain sebagai pendukung

dan melengkapi tempat belajar sebagai pengembang potensi siswa. Diantaranya perpustakaan dan ruangan Musik..

c. Susunan Kepengurusan :

Ketua Pondok Pesantren : Gus Ubaidillah

Sekretaris : Muhammad Arafat

Bendahara : Siti Ruqayah

Seksi Rehabilitasi : Mustofa / Gus Ubaidillah

Seksi Keamanan : Gatot Supono

Seksi Kebersihan : Para Santri

Seksi Konsumsi : Ibu diroyah / Siti Ruqayah

Guru Al –Quran : Ustad Muslich

Guru Sejarah : Ustad Arafat

Guru Akhlak : Ustadzah Erna

Guru Hadist : Ustad Ali

B. Temuan data penelitian

1. Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren

Sabilul Hikmah Malang

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Anak Jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah malang, penelitian ini menggunakan metode observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk

menyajikan data yang sudah diperoleh dari tempat penelitian. Dalam melaksanakan pembinaan Akhlak Anak Jalanan di pondok pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, juga perlu disertai program dan usaha yang maksimal agar tercapainya pembinaan tersebut. Pengasuh tidak cukup hanya memberikan materi pelajaran di Kelas, tetapi juga ikut andil dalam segala bentuk kegiatan di pondok pesantren. Mengenai hal itu, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Sabilul Hikmah Gus Ubaidillah, Adapun Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Dalam rangka pembinaan akhlak anak jalanan disini agak berbeda dengan pondok yang lain karena yang di tangani dalam pembinaan ini notabene nya mantan anak nakal yang ada di jalanan. Sedangkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam atau pembinaan akhlak di pondok pesantren ini yang rutin dilakukan sesuai dengan tradisi pondok pesantren, sholat lima waktu berjamaah, habis subuh membaca Al quran sore belajar kitab habis maghrib istighosah. Kegiatan ini wajib di ikuti santri adapun santri yang tidak mengikuti kegiatan nanti ada teguran dari pengasuh atau hukuman. Pengasuh juga menekankan bahwasanya ustadz / ustadzah ketika mengajar atau tidak mengajar harus bersikap dengan baik karena akan jadi uswah atau contoh bagi anak jalanan yang ada di pondok pesantren sabilul hikmah.⁵⁵

Dalam wawancara diatas, bisa diperoleh keterangan bahwa Pengasuh menjelaskan kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan anak jalanan dan mengimbau para dewan guru untuk kooperatif dalam pembinaan akhlak santri anak jalanan. Kemudian Peneliti juga mewawancarai ibu Siam masi qothur yuro . Selaku Guru Akidah Akhlak.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan gus ubaidillah selaku pengasuh pondok pesantren sabilul hikmah malang pada tanggal 23 desember pukul 15.00 wib di kantor pondok pesantren

Dengan beliau, penulis mendapatkan hasil wawancara Tentang Kondisi Santri di pondok pesantren sabilul hikmah . Berikut wawancara Penulis Dengan Beliau :

“Sebelumnya Begini mas, Mohon maaf. Sebelum nya, Saya mau cerita dulu soal bagaimana keadaan santri di pondok pesantren ini. Yang pertama: Tidak Semua anak yang ada di sini itu niat mondok di pesantren ini. Karena keadaan ekonomi keluarga, lingkungan sekitar dan banyak santri yang rehabilitasi. Yang kedua: dengan sistem pemberian pelajaran pendidikan agama islam Yang sangat banyak, tidak semua santri faham. Karena latar belakang mereka bermacam - macam. Ada yang udah faham agama ada yang faham setengah – tengah ada yang nol potol gak faham sama sekali. Maka yang kami tekankan disini adalah santri itu bagaimana terbiasa mengaji dulu. Karena banyak dari mereka yang bahkan wudhu aja tidak bisa. Maka dari itu pihak pondok melakukan kegiatan pembiasaan - pembiasaan agar mereka nantinya bisa faham ilmu agama, bisa mengaji. Itu Untuk Masalah pembiasaan kegiatan keagaamaan. Jadi disini sebelum masuk kelas mereka mengaji dulu dan pulang nya nanti juga membaca doa akhir majlis. Kemudian penanaman akhlak atau sikap yang baik. Tentu sebagai guru kita harus jujur bahwa kita tidak bisa langsung membuat murid taat dan bersikap dengan baik. Maka dari itu perlu tindakan - tindakan yang bersifat istiqomah seperti tadi. Pembiasaan doa bersama, Membaca Al- Qur'an istighosah serta Shalat jamaah yang tidak lain untuk meningkatkan dan membentuk akhlak santri agar ketika para santri keluar dari pondok atau terjun ke masyarakat ia minimal punya akhlak yang baik dan bisa mengaji. Tidak hanya belajar agama santri juga di bekali belajar seni music, hadroh, vocal kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari minggu untuk mengisi waktu libur.

Selain itu, Guru Aqidah akhlak Juga menjelaskan dan menambahkan tentang strategi pembinaan akhlak yang diterapkandi pondok pesantren yang Antara lain sebagai berikut :

a. Keteladanan

Sebagai peran yang digugu dan ditiru guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka

meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan saran yang diberikan oleh guru. Hal ini sebagaimana pernyataan dari guru akidah akhlak yakni ibu siam qothur yuro:

“Yang dilihat oleh anak itu kan cerminan, guru itu kan cermin bagi anak, jadi kalo perilaku gurunya itu tidak baik maka secara otomatis jangan harap untuk muridnya bisa baik, karena itu guru sesuai dengan selogannya digugu dan ditiru, mestinya gurunya harus menunjukkan perilaku dulu seperti yang dicontohkan kanjeng Nabi, jadi kanjeng Nabi itu tidak ngongkon dulu tapi mempraktekkan dulu, dipraktekkan oleh gurunya seperti prakteknya kanjeng Nabi dulu baru kemudian dari prakteknya guru itu dilihat oleh anak akan dicontoh oleh anak, kalo gurunya harus ngomongnya begini tetapi tidak melakukan jangan harap.”⁵⁶

Oleh karena itu, salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren sabilul hikmah adalah:

1) Cara Berpakaian

Cara berpakaian seseorang merupakan cerminan pada diri orang tersebut. Oleh karena itu, bila seseorang ingin dipandang baik dan menyenangkan oleh orang lain, maka hal yang perlu diperhatikan adalah melalui bagian luar pada dirinya yang salah satunya adalah cara berpakaian. Hal ini dinyatakan oleh ibu siam qothur yuro sebagai guru akidah akhlak, beliau memiliki metode-metode yang digunakan dalam mengajar salah satunya mengenai cara berpakaian, sebagaimana pernyataan beliau:

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu siam qothur yuro selaku guru aqidah akhlak pada tanggal 23 desember pukul 16.00 wib di ruangan kelas

“Contoh di materi-materi akhlak itu ada materi tentang bagaimana berperilaku sehari-hari, bagaimana berpakaian, maka diberikan contoh model bagaimana berpakaian yang baik dalam agama Islam dan sebagainya, kan di materi akhlak itu ada bagaimana perilaku remaja, bagaimana perilaku anak-anak ketika seusia mereka, perilaku mereka di dalam kelas, perilaku mereka di dalam bermasyarakat, dalam keluarga, bagaimana ketika berpakaian, adab dalam bertamu, adab dalam menerima tamu. Kebiasaan yang dulu ketika anak jalanan turun di jalanan kita rubah, cara mereka berpakaian cara mereka bertutur kata kita rubah agar dengan kebiasaan tersebut hal hal yang positif tertanam pada kepribadian anak jalanan.”⁵⁷

Pernyataan tersebut sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, memang sebagian besar guru-guru serta pengasuh pondok sendiri juga selalu berpenampilan rapi, sopan dan mencerminkan seorang guru. Hal ini bisadiperhatikan dari jenis pakaian yang guru-guru kenakan ialah baju busana muslim, kemeja, batik, rok maupun celana kain dan yang jelas tidak transparan. Sehingga apabila ingin menjadikan santri anak jalanan berpenampilan yang baik atau berpakaian yang baik maka sebagai guru harus memberikan contoh terlebih dulu.

2) Budaya 4S (Salim, Sapa, Sopan, dan Santun)

Budaya akhlak yang juga diterapkan di pondok pesantren ini adalah 4Syaitu Salim, Sapa, Sopan, dan Santun. Penerapan budaya 4S sangat baik dalam membiasakan diri siswa untuk menghormati sesama teman, guru, hingga orang tua dan

⁵⁷ *Ibid.*

kebiasaan salaman dengan guru selain menghormati mereka juga menjadi keharusan bagi tiap siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan dari guru akidah akhlak yakni ibu siam qothur yuro:

“Pembiasaan 4S program yang dilakukan di pondok , jadi santri itu kalo ketemu dengan guru, ketemu dengan teman dibiasakan dengan 4S salim, sapa, sopan dan santun. Ya alhamdulillah anak-anak sopan santunnya juga terjaga dengan guru ya setiap ketemu mereka salim, kalo ketemu dengan gurunya sopan tidak mungkin tidak salim atau sapa mesti kalo ketemu ya seperti itu tadi 4S, ketemu dimanapun anak-anak mesti salim, kalo didalam kelas ataupun luar kelas. Tapi kebiasaan 4s tadi masih dalam tahap penanaman tidak semuanya santri anak jalanan menerapkan 4s ada beberapa santri yang masih butuh adaptasi lebih lama menyesuaikan program atau budaya di lingkungan pondok pesantren.”⁵⁸

Pernyataan tersebut sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, sikap sopan siswa misalnya dilakukan ketika memasuki ruangan guru. Mereka mengucapkan salam terlebih dulu dengan sedikit menundukkan badan tanda hormat. Ketika siswa mengobrol dengan peneliti saat dimintai wawancara yang mana mereka memakai suara yang rendah dan murah senyum.

b. Pembiasaan

Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan seluruh santri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah di tetapkan oleh pihak pihak pengasuh pondok pesantren menjadikan seluruh kegiatan dilakukan dengan senang hati sehingga yang dirasa paksaan lama

⁵⁸ *Ibid.*

kelamaan sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan dan beberapa pembiasaan yang diterapkan antara lain:

1) Sholat lima waktu berjamaah

Sholat lima waktu berjamaah merupakan salah satu bentuk kegiatan di pondok pesantren yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri. Hal ini sebagaimana pernyataan dari guru akidah akhlak yakni ibu siam qothur yuro:

“sholat lima waktu berjamaah salah satu kegiatan wajib yang dilakukan oleh semua santri yang mana sholat salah satu ibadah wajib yang ada di ajaran agama islam duhur, asar maghrib, isya dan subuh. Kebiasaan tersebut rutin dilakukan santri dalam amaliyah keseharian setelah sholat santri melanjutkan dengan dzikir dan sholat sunnah. Adapun santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah akan kena hukuman dari pengasuh.”⁵⁹

Pernyataan tersebut sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, bahwa pelaksanaan Sholat ashar berjamaah memang benar adanya, bahkan setelah adzan berkumandang beberapa siswa sudah berada di aula pondok untuk melaksanakan sholat berjamaah.

2) Doa Bersama

Selain pembiasaan sholat berjamaah pondok pesantren juga membiasakan doa bersama dalam kegiatan yang dilakukan di pondok karena dengan doa kita bisa lebih dekat dengan Allah dan segala hajat atau permasalahan bisa kita curahkan terhadap Sang

⁵⁹ *Ibid.*

pencipta. Hal ini sebagaimana pernyataan dari guru akidah akhlak yakni ibu Shiam Qothur Yuro:

“Para santri dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran DenganDoa khusus yang diijazahkan para kyai pondok pesantren secara turun temurun. Karena doa adalah sesuatu yang merupakan senjata atau tameng bagi orang muslimin ketika mengerjakan sesuatu.”⁶⁰

Pernyataan tersebut sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, bahwa pelaksanaan doa bersama memang benar adanya. Peneliti mengetahui doa bersama dilakukan sebelum atau sesudah pelajaran dilaksanakan. Selain Mewawancarai guru, kami juga melakukan wawancara terhadap santri untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan akhlak anak jalanan. Beberapa santri yang kami wawancarai berikut hasilnya :

“Kalau pembinaan akhlak disini ya diajarkan sopan santun mas, sama di contohi perilaku gurunya yang bagus . Kalaupun pembinaan sehari-hari di pondok nggeh seperti pondok lain cuman yang membedakan santri yang di tangani, seperti saya dari kalangan anak jalanan (marjinal) kalau kegiatan habis subuh ngaji Al-Quran Doa Bersama / istighosah terus kalau pagi ada roan ngecor pondok, terus sebagian kegiatan santri ada yang kerja, kalau saya kerja catrangan mas. Kalau habis ashar ngaji kitab fiqih, aqidah akhlak, bahasa arab tergantung jadwal,ya mas kalau kegiatan habis ashar. Setelah maghrib istighosah sama yasinan setelah isya’ kegiatan nya belajar sendiri-sendiri dengan materi umum soalnya ada beberapa santri yang kejar sekolah paket. intinya di pondok ini mas kalau pembinaan akhlak kita manut dawuh kata-kata pengasuh dan guru dan kita selalu membiasakan ikut kegiatan-kegiatan yang diterapkan di pondok seperti sholat jamaah,mengaji,roan dll,

⁶⁰*Ibid.*

adapun santri yang tidak ikut kegiatan nanti ada hukuman dari pengasuh.”⁶¹

c. Nasihat

Pengasuh selalu memberi nasihat kepada santri dengan cara yang baik dan tidak menyakiti hati para santri. Nasihat yang diberikan bijak dan tepat dengan cara lemah lembut, memberikan nasihat dengan teguran, misalnya, belajar dengan sungguh-sungguh, kerjakan selalu salat 5 waktu, jangan lupa buku dibaca dan belajar lagi di rumah, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, jangan main hp ketika waktu pembelajaran di kelas, jangan ribut ketika guru menjelaskan. Menjadi seorang guru tidak akan pernah lelah untuk membuat peserta didiknya menjadi lebih baik mempunyai akhlak mulia, guru selalu memberikan nasihat yang baik dan teguran jika melihat ada yang salah dari peserta didiknya.

Hal serupa juga diungkapkan santri anak jalanan yang bernama Adam mengatakan bahwa:

Pengasuh selalu memberi nasihat kepada kami, jika ada salah satu di antara kami melakukan kesalahan di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya membuat kegaduhan pembina selalu menasihati kami. Salah satu nasihat yang sering diberikan kepada kami, hormati sesama teman *ojok tukaran* karena kamu disini mencari ilmu. Pengasuh juga selalu menasehati jangan sampai meninggalkan sholat berjamaah karena sholat jamaah kegiatan wajib pondok.⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan Adam selaku santri pondok pesantren sabilul hikmah pada tanggal 23 desember pukul 16.00 wib di depan kelas

⁶² *Ibid.*

d. Hukuman

Hukuman juga dapat mengontrol siswa agar taat dalam mematuhi aturan. Sebab dengan mendapat hukuman siswa menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan itu. Tetapi harus dilihat juga hukuman yang di berikan. Hukuman yang diberikan tidak semata-mata untuk menyiksa dan mengekang siswa. Tapi dengan cara yang baik dan bersifat mendidik. Sebab dengan mendapat hukuman yang keras atau fisik dapat merusak mental siswa dan mengganggu psikologis. Hal ini serupa dengan pernyataan dari guru akidah akhlak yakni ibu siam qothur yuro:

“Kalau terlambat mengikuti ngaji hukumannya yang pertama biasanya, hukumannya disuruh membaca Al-Quran tidak ada hukuman fisik jadi hukumannya itu membaca Al- Quran atau disuruh hafalin surat pendek. Kalaupun usaha pertama ini tidak berhasil baru ada hukuman yang lebih berat dan itu biasanya di suruh menyapu atau menguras kamar mandi.”

Dalam memberikan hukuman kepada siswa, sebagian besar bentuk hukuman tidak lain bermanfaat bagi akhlak siswa sendiri, hukuman yang diberikan supaya siswa dapat menyadari akan perbuatan diri sehingga tergetar hatinya tidak akan mengulangi lagi.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa strategi pengasuh dalam membina akhlak santri sudah bagus dan baik melalui berbagai kegiatan dan cara serta sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Dari hasil wawancara tersebut penulis dengan pengasuh pondok dan guru aqidah akhlak, Sebenarnya untuk menguatkan

peneliti mengenai bagaimana strategi pembinaan akhlak bagi santri sabilul hikmah. Hasil dari pembinaan di pondok pesantren sabilul hikmah banyak santri mulai perlahan sadar akan pentingnya pendidikan agama untuk pedoman hidup ada juga perlahan bisa baca Al-Quran dengan fasih dan ada juga santri yang dulunya tidak pernah sholat perlahan rajin sholat sunnah qobliyah ba,diyah dhuha, semua itu dilakukan dengan proses kesabaran dalam membina anak jalanan. Dengan proses tersebut ia ketika pulang mempunyai bekal agama dalam bermasyarakat sehingga ia bisa bermanfaat bagi siapapun di sekelilingnya.

2. Kendala-kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlaq anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah malang

Berdasarkan observasi dari peneliti berupa wawancara dengan pengasuh dan pengajar serta santri di pondok pesantren Sabilul Hikmah, Peneliti Menemukan berbagai data tentang faktor penghambat pembinaan akhlak siswa sebagai berikut :

a) Faktor internal

1) Santri

Masih ada beberapa santri yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Hal ini bisa dilihat ketika hendak pelaksanaan kegiatan belajar kitab setelah shalat ashar dimana banyak santri yang terlambat dan ada juga santri yang di kamar bahkan ada yang mandi di saat pembelajaran kitab mau dimulai oleh karena itu perlu

ketegasan dari pihak pesantren agar pembelajaran atau pembinaan berjalan maksimal.

2) Minimnya tenaga pengajar.

Meskipun di pondok pesantren ini sistem pembelajarannya salafiyah, akan tetapi pembelajaran umum, seni masih dibutuhkan santri anak jalanan untuk meningkatkan soft skill santri. Berhubung tenaga pengajarnya tidak ada kami masih butuh relawan tenaga pengajar.

b) Faktor eksternal

1) Minimnya donatur

Minimnya donatur atau bantuan dari pemerintah. Seluruh santri yang menimba ilmu di pondok pesantren ini atau yang rehabilitasi di gratiskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren mulai dari makan kegiatan di pondok rihla dan lain-lain itu di tanggung semua oleh pondok. Oleh karena itu pondok pesantren butuh dukungan dana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok.

2) Faktor lingkungan atau pergaulan

Faktor lingkungan atau pergaulan juga merupakan kendala yang dialami dalam pembinaan akhlak. Pengaruh negatif banyak yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka apalagi usia remaja yang identik dengan ikut-ikutan atau bahkan coba-coba. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Adam salah satu santri pondok pesantren sabilul hikmah.

3) Faktor dari Orang Tua

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak pesantren karena pembinaan akhlak yang utama adalah melalui pendidikan keluarga, namun hal ini justru menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh pihak pengasuh pondok pesantren.

3. Usaha yang Dilakukan dalam Menanggulangi Kendala-kendala Penerapan Strategi Pembinaan Akhlaq Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang

Pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru terhadap santri memiliki beberapa faktor yang menjadi kendala, akan tetapi guru maupun pihak pesantren yang lain mempunyai usaha untuk menanggulangi terhadap kendala tersebut, diantaranya:

a. Faktor internal

1) Faktor dari Siswa

Solusi faktor dari siswa, hal ini sebagaimana pernyataan dari pengasuh gus ubaidillah:

“Pihak yang terlibat dalam pembinaan ini, guru santri serta pihak pengurus pesantren yang mana dari pihak-pihak tersebut dibutuhkan koperatif dalam program pembinaan akhlak. Kalaupun ada pihak santri yang melanggar dalam pembelajaran atau pembinaan ada tindakan tegas dari guru.”

2) Minimnya tenaga pengajar.

Solusi faktor untuk mengatasi minimnya tenaga pendidik di pondok pesantren sabilul hikmah, sebagaimana pernyataan gus ubaidillah:

“Untuk mengatasi kurangnya tenaga pendidik dalam pembinaan akhlak di pondok. Kita dari pihak pesantren biasanya minta bantuan tenaga pendidik dari luar pesantren seperti dari kampus Uin Malang ataupun bantuan dari mahasiswa yang kuliah di Malang.”

b. Faktor eksternal

1) Minimnya donatur dari pihak pesantren

Solusi faktor dalam mengatasi minimnya bantuan donatur di pondok pesantren sabilul hikmah, sebagaimana pernyataan gus ubaidillah:

“Untuk mengatasi minimnya bantuan donatur dari pihak pemerintah pihak pesantren mempunyai usaha sendiri agar mandiri dalam mengembangkan pesantren. Selain itu santri juga dipersilakan untuk berkerja bagi yang mampu berkerja, ada beberapa santri yang sudah berkerja bengkel catrangan jualan juz dll.”

2) Faktor lingkungan dan pergaulan

Solusi dalam mengatasi faktor lingkungan dan pergaulan, sebagaimana pernyataan gus ubaidillah:

“Untuk mengatasi pergaulan santri dengan orang luar agar tidak terpengaruhi lingkungan yang negatif, pihak pesantren membatasi jam keluar pondok. Santri diwajibkan lapor ketika keluar pondok adapun santri yang berkerja diberi keringanan keluar sampai sebelum ashur harus kembali pondok. “

3) Faktor dari Orang Tua

Dalam mengatasi hubungan orang tua dan santri dalam pembinaan akhlak Gus Ubaidillah mengatakan:

“Di pondok pesantren ini mayoritas banyak santri yang *broken home* sehingga terdapat *gap* antara santri dengan orang tua. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak baik pendidikan agama atau umum sangat dibutuhkan.”

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang strategi pembinaan akhlaq anak jalanan dipondok pesantren sabilul hikmah malang. Selanjutnya hasil analisis data dari peneliti adalah sebagai berikut :

A. Bentuk Pembinaan Akhlak Anak Jalanan

Kegiatan pembinaan akhlak terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren sabilul hikmah adalah upaya untuk mencerdaskan anak bangsa. Seperti tercantum dalam Undang – Undang pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kegiatan pembinaan ini untuk membentuk kepribadian santri menjadi muslim yang taat dalam menjalankan syariat agama islam. Pembinaan akhlak merupakan pengembangan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok dengan melibatkan pengasuh guru dan santri. Pengasuh pondok pesantren menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai- nilai keagamaan yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sifat ini adalah praktek bagi santri.

Pembinaan akhlak yang bersifat praktik didalam kelas maupun diluar kelas dengan proses yang dilakukan setiap waktu dengan berbagai cara dan pendekatan pengasuh atau guru sebagai penggerak pembinaan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak jalanan menjadi lebih baik, pembinaan ini dilakukan dengan pendekatan secara personal dan secara agama.

Berikut ini bentuk kegiatan pendidikan dalam mengarungi pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah kota malang

1. Pembinaan harian berupa :
 - a. Piket kelas
 - b. Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran
 - c. Shalat lima waktu berjamaah.
 - d. Taklim
 - e. Tahlilan
 - f. Sholawat diba'an
 - g. istighosah
2. Pembinaan mingguan :

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Hadrah Al-Banjari serta Tilawatil Quran.

Pembinaan akhlak disini menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Adapun strategi guru dalam pembinaan akhlak anak jalanan di pondok pesantren sabilul hikmah adalah sebagai berikut :

1. Metode keteladanan.

Keteladanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah di Kota Malang ini dilakukan oleh semua pihak yang ada di madrasah. Seperti pengasuh pondok, guru-guru dan staff pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren menjadi figur utama bagi para guru. Kemudian guru menjadi contoh bagi santri anak jalanan. Masing-masing memberikan contoh mulai dari pakaian, berbicara, berjalan dan perilaku-perilaku yang lainnya.

Sebagaimana menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat”, mengatakan bahwa pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk yang salah satunya adalah pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik.⁶³

Begitu pula menurut Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.⁶⁴ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 357.

⁶⁴ M. Bin Ibrahim al-Hamd, (2002), *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikh, Jakarta :Darul Haq, hal. 27.

berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.

Keteladanan seperti ini tercermin juga dalam diri rasulullah SAW seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh.(al-Qur'ansurat al-Ahzâb [33]:21)

2. Metode pembiasaan.

Pengasuh dan Guru berusaha melakukan Pembinaan berupa membiasakan peserta didik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan dan rutinitas yang baik di pondok setiap harinya. Mulai dengan kebiasaan memberikan salam jika bertemu guru dan orang yang lebih tua, kebiasaan berpakaian rapi dan sopan, kebiasaan shalat berjamaah lima waktu kebiasaan menjaga kebersihan kebiasaan berbuat baik kepada orang lain. Sebagaimana menurut Hadari Nawawi dalam bukunya "Pendidikan dalam Islam", mengatakan bahwa Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan

rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak

3. Metode nasihat.

Melalui nasihat juga, pengasuh dan guru mendidik siswa dengan cara yang baik. Memberi nasihat yang baik juga tidak boleh menyakiti hati peserta didik. Metode nasihat bisa dilakukan langsung seperti teguran ketika melihat peserta didik melakukan sesuatu yang melanggar terhadap aturan pondok yang berlaku. Metode nasihat juga bisa dilakukan ketika kegiatan pelajaran berlangsung. Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR", mengatakan bahwa diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.

4. Metode hukuman

Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik yang sering terjadi di lembaga lain yang kita ketahui selama ini melalui media

sosial. Di pondok pesantren ini memberikan hukuman yang bermanfaat dan mengacu pada pembinaan akhlaqul karimah seperti hukuman yang paling ringan adalah membaca ayat suci Al Qur'an, membaca atau menulis istighfar,

Sedangkan hukuman yang sedang adalah menyapu atau membersihkan kaca dan membersihkan kamar mandi. Sebagaimana menurut M. Arifin dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner", mengatakan bahwa hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.

B. Kendala-kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlaq anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang.

1. Santri

Masih ada beberapa santri yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Hal ini bisa dilihat ketika hendak pelaksanaan kegiatan belajar kitab setelah shalat ashar dimana banyak santri yang terlambat dan ada juga santri yang di kamar bahkan ada yang mandi di saat pembelajaran kitab mau dimulai oleh karena itu perlu ketegasan dari pihak pesantren agar pembelajaran atau pembinaan berjalan maksimal.

2. Minimnya tenaga pengajar.

Meskipun di pondok pesantren ini sistem pembelajarannya salafiyah, akan tetapi pembelajaran umum, seni masih dibutuhkan santri anak jalanan untuk meningkatkan soft skill santri. Berhubung tenaga pengajarnya tidak ada kami masih butuh relawan tenaga pengajar.

3. Minimnya donatur

Minimnya donatur atau bantuan dari pemerintah. Seluruh santri yang menimba ilmu di pondok pesantren ini atau yang rehabilitasi di gratiskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren mulai dari makan kegiatan di pondok rihla dan lain-lain itu di tanggung semua oleh pondok. Oleh karena itu pondok pesantren butuh dukungan dana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok.

4. Faktor lingkungan atau pergaulan

Faktor lingkungan atau pergaulan juga merupakan kendala yang dialami dalam pembinaan akhlak. Pengaruh negatif banyak yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka apalagi usia remaja yang identik dengan ikut-ikutan atau bahkan coba-coba. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Adam salah satu santri pondok pesantren sabilul hikmah.

5. Faktor dari Orang Tua

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak pesantren karena pembinaan akhlak yang utama adalah melalui pendidikan keluarga, namun hal ini justru menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh pihak pengasuh pondok pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan. Maka kesimpulan yang dapat diambil dalam pembinaan akhlak di pondok Pesantren Sabilul Hikmah kota Malang ini adalah :

1. Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang

Adapun dalam membina akhlaqul karimah santri dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, diantaranya:

- a) Keteladanan melalui: Cara berpakaian dan menerapkan 4S (Salim, Sapa, Sopan dan Santun)
- b) Pembiasaan melalui: Sholat 5 waktu Berjama'ah, Sholat Jum'at, Sholat Sunnah Dhuha, Kebersihan dan Doa bersama.
- c) Nasihat melalui: Proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.
- d) Hukuman diterapkan ketika santri melanggar seperti: membaca Al-Quran menulis istighfar, menyapu dan membersihkan kamar mandi upaya ini dilakukan agar santri disiplin.

2. Kendala-kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah

Faktor internal : Kurangnya kesadaran kedisiplinan para santri, masih ada beberapa santri yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Hal ini bisa

dilihat ketika hendak pelaksanaan kegiatan belajar kitab setelah shalat ashar. Minimnya tenaga pengajar di pondok pesantren sehingga butuh tenaga pengajar tambahan.

Faktor eksternal: Minimnya donatur atau bantuan dari pihak pemerintah. Faktor lingkungan atau pergaulan jadi kendala dalam proses pembinaan. Faktor dari Orang tua, peran orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak pesantren karena pembinaan akhlak yang utama adalah melalui pendidikan keluarga, namun hal ini justru menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh pihak pengasuh pondok pesantren.

B. SARAN

Dari hasil penelitian maka peneliti memberikan saran dan masukan serta sumbangsih Pemikiran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pondok pesantren sabilul hikmah dalam pembinaan akhlak santri anak jaanan Saran tersebut antara lain:

1. Kepada pengasuh dan guru

Hendaknya pengasuh untuk meningkatkan fasilitas Pendidikan yang memadai, yang mana fasilitas Pendidikan yang memadai bisa mempengaruhi kualitas pendidikan santri anak jalanan. Hendaknya pengasuh memberikan hukuman yang tegas bagi santri yang melanggar atau tidak kondusif dalam pembelajaran, dari pengamatan peneliti masih ada beberapa santri Ketika proses pembelajaran tidak kondusif dalam menyimak pembelajaran ada yang mainan sendiri ada yang tengkar dan ada yang tidur, perlu Tindakan tegas dalam menangani hal itu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

2. Kepada para santri.

Hendaknya para santri lebih giat dan rajin dalam mengikuti tata tertib pondok pesantren. Khususnya aturan dan perintah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, seperti Berdoa, shalat berjamaah serta kegiatan pembelajaran baik dikelas atau diluar kelas . Karena seluruh upaya dan aturan tersebut adalah untuk kebaikan siswa sendiri yang nantinya akan bisa menjadi sesuatu yang bisa memperbaiki akhlak dan perilaku siswa sehingga santri mampu menjadi manusia yang sempurna di masyarakat nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Amina, Nina. (2014). *Studi Agama Islam*. Bandung: remaja Rosdakayra
- Aminuddin. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah, Yatimin. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Abdurrahman, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: gemainsani press.
- Armai, Arief (2012). *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*.
<http://anjel.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 5 april.
- Badri, M. (2007). *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan.
- Dinas social, (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung: Citra Umbara.
- Daradjat, zakiah. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Departemen Sosial RI. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, (2001) *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.
- Enung K, (2004) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia..

- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2017), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang: FITK.
- Huraerah, A. (2006) *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah selaku pengasuh pondok pesantren Sabilul Hikmah Malang pada tanggal 23 Desember pukul 15.00 WIB di kantor pondok pesantren.
- Hasil wawancara dengan Ibu Siam Qothur Yuro selaku guru aqidah akhlak pada tanggal 23 Desember pukul 16.00 WIB di ruangan kelas.
- Jalaluddin. (2011) *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeliono, A. (1989) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marimba, A. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'arif.
- Mujamil, (2005) *Pesantren dari transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail penerbit.
- Nawawi. Hadari (1993). *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas Surabaya penerbit.
- Octavia, L. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook.
- Syafri, U. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syukur, A. (2010). *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo.
- Soetomo. (1995). *Masalah Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya).
- Shihab, Quraish M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Tjiptono, Fandi. 2000. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ulwan, AN. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa.

- Ulwan, A N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*: Jakarta: Pustaka Amani.
- Uhbiyati, Nur. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang. IAIN Walisongo.
- Wiwin, Yulia. (2005). *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Program Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*, Surabaya: Tesis.
- Zulfadli. (2004). *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangtuanya Melalui Rumah Singgah*. Solok Propinsi Sumatra Barat. Bogor: Institut Pertanian.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/tanggal : Rabu, 23 Desember 2020
2. jam : 15.00
3. informan : Gus ubaidillah

A. Pertanyaan kepada pengasuh pondok

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren sabilul hikmah ?
2. Apa yang melatar belakangi pengasuh dalam mendirikan pondok pesantren ?
3. Upaya pengasuh dalam membina akhlak anak jalanan?
4. Apa saja kegiatan pembinaan akhlak dalam sehari-hari
5. Kitab apa saja yang dipelajari dalam pembinaan akhlak anak jalanan?
6. Apa faktor kendala dalam pembinaan akhlak anak jalanan?
7. Apakah ada hukuman bagi santri yang bandel?

B. Respon Informan.

Pondok pesantren sabilul hikmah didirikan pada tahun 2002 yang awalnya sebagai pimpinan jamaah sholawat sabilul hikmah di kota malang cabang dari sabilul hikmah pasuruan yang kemudian pada tahun 2010 kami registrasikan sebagai pondok resmi di kota malang sesuai ketentuan pemerintah republik indonesia. Seiring waktu, jamaah sholawat sabilul hikmah melakukan beberapa kegiatan sosial salah satunya adalah kepedulian terhadap anak jalanan yang kami temui banyak melakukan kegiatan negatif dijalanan, khususnya di kota malang. Kami mendapati mereka di jalan tersentuh narkoba, miras obat-obatan terlarang dll anak jalanan ini rata-rata usianya masih dibawa 18 tahun kebawah. Dikarenakan latar belakang dari broken home family jadi tidak ada yang mengawasi keseharian mereka, jadi dalam kenyataannya banyak dari mereka sekolah SD tidak lulus dan harus mencari uang sendiri di jalan untuk bertahan hidup. Dengan keseharian seperti itu, bukan hanya hal negatif yang mereka serap sehari-harinya dari kondisi sekitar, tetapi juga tidak pernah mengenal dan belajar tentang islam. Karena alasan inilah kami yang sekarang menjadi pengurus yayasan dan pondok pesantren sabilul hikmah peduli terhadap mereka dan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat membantu mereka.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/tanggal : Rabu, 23 Desember 2020
2. jam : 16.00
3. informan : Muhammad Adam

A. Pertanyaan kepada santri

1. Bagaimana proses pembelajaran di pondok pesantren ini
2. Apa saja kegiatan di pondok pesantren ini dalam pembinaan akhlak
3. Mondok disini apakah ada paksaan apa sadar sendiri?
4. Butuh berapa lama adaptasi di lingkungan pesantren?
5. Apa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak di pondok ini?
6. Apa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan di pondok ini?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai progam pembinaan akhlak di pondok ini?
8. Apakah dampak yang anda rasakan setelah menerima pembinaan akhlak?
9. Adakah perubahan signifikan atau masih adaptasi dalam pembinaan tersebut?

B. Informan

Proses pembelajaran disini Alhamdulillah lancar mas, meskipun ada beberapa santri yang butuh adaptasi. Untuk kegiatan disini sholat lima waktu berjamaah, mengaji, roan bersama, rihla dll. Untuk masalah adaptasi tergantung dari personal masing-masing mas, saya dulu lumayan lama adaptasi di pondok karena masih butuh recovery yang dulunya pemabuk obat-obatan dan narkoba sekarang menjadi santri binaan. Pendapat saya tentang peminanan akhlak anak jalanan program yang bagus mas, karena dengan program tersebut saya bisa beramalialah budi pekerti terhadap seseorang meskipun saya masih tahap belajar. Untuk dampak yang saya rasakan dalam pembinaan akhlak saya bisa lebih sopan santun terhadap sesama khususnya orang yang lebih tua dari saya. Untuk perubahan signifikan saya rasa belum mas soalnya disini saya masih tahap belajar untuk membenahi diri.

Lampiran 3

Transkrip Observasi

Aktivitas / Kejadian : Mengobservasi lingkungan pondok pesantren sabilul hikmah

Tempat : Pondok pesantren sabilul hikmah kota malang

Obsever/subjek : pengasuh / guru pondok pesantren sabilul hikmah

Tanggal : 23 desember 2020

Waktu : 15.00

Deskripsi

Pada tanggal 23 desember 2020 peneliti mengikuti arahan pengasuh pondok untuk melihat lingkungan pondok dan asrama para siswa, terlihat lingkungan sekitar asrama cukup bersih dan terawat, serta dilingkungan sekitar asrama tersedia fasilitas kebersihan seperti tempat sampah sapu dll. Kemudian peneliti di arahkan ke kantor pengurus pondok pesantren untuk melihat situasi kantor, terlihat di kantor ada bagan kepengurusan pondok pesantren serta fasilitas seperti kursi almari meja jam dinding dll.

Lampiran 4

Transkrip Observasi

Aktivitas / Kejadian : Mengobservasi lingkungan pondok pesantren sabilul hikmah

Tempat : Pondok pesantren sabilul hikmah kota malang

Observer/subjek : Santri pondok pesantren sabilul hikmah

Tanggal : 23 desember 2020

Waktu : 16.00

Deskripsi

Peneliti mengobservasi salah satu program pembinaan akhlak anak jalanan yaitu sholat ashar berjamaah dan mengaji bersama yang mana kegiatan tersebut diikuti semua santri putra dan juga beberapa guru. Terdapat beberapa santri yang memakai peci sarung serta baju kokoh dalam mengikuti program tersebut ada juga yang memakai kaos dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga menemui ada beberapa santri yang telat dalam mengikuti kegiatan pondok.

Lampiran 5



Gambar 1. Peneliti wawancara dengan pengasuh pondok



Gambar 2. Peneliti wawancara dengan ustadzah pondok



Gambar 3. Peneliti wawancara santri anak jalanan



Gambar 4. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran

BIODATA

Nama : Nauval Muzakky
NIM : 15110069
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 2 Agustus 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jln. Kartini Rt08 Rt04 Candipari Porong Sidoarjo
No. Telp Rumah/HP : 087854284247
Alamat Email : nauvalmz61@gmail.com

Malang, 14 November 2021

Mahasiswa

Nauval Muzakky

NIM. 15110069